

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan penjelasan yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ritual Satu Suro yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lambangkuning yaitu pelaku ritual berjalan iring-iringan dimulai dari Balai Desa Lambangkuning menuju Petilasan Gajah Mada dan berakhir di depan pintu gerbang Petilasan. Ritual ini mempunyai prosesi yang berbeda dengan kegiatan ritual satu suro ditempat lain dan yang menjadi pembeda pada pelaksanaan Prosesi Ritual di Petilasan Gajah Mada dengan prosesi Satu Suro ditempat lain adalah menggunakan beberapa syarat dan sesaji khusus seperti pada saat Prosesi Caos dahar yang dilakukan oleh 16 remaja putri yang dinamakan Manggolo dengan syarat gadis yang belum mengalami menstruasi, tongkat pusaka, payung tiga susun dan persyaratan sesaji lainnya.
2. Mayoritas masyarakat Desa Lambangkuning adalah beragama Islam namun tidak sedikit dari mereka yang masih meyakini dan mempercayai roh atau arwah leluhur yang sudah meninggal, tempat dan benda keramat. Salah satunya tempat keramat menurut Masyarakat Desa Lambangkuning adalah Petilasan Gajah Mada Oleh sebab itu Ritual Satu Suro di Petilasan Gajah Mada dilakukan dengan menggunakan benda keramat. Meskipun mereka mayoritas beragama

Islam namun mereka tidak berarti meninggalkan semua budaya leluhur yang telah diwariskan kepada mereka. Dengan korelasi teori Geertz tentang varian yang sudah dijelaskan mengindikasikan kepada abangan yang dalam praktek dan penekanannya dalam memandang dan melaksanakan Agama masih menjalankan praktik praktik Ritual serta masih mempercayai terhadap kekuatan magis.

3. Bagi para pelaku Ritual Satu Suro di Petilasan Gajah Mada. Masyarakat meyakini bahwa bangunan tersebut mempunyai makna yang Sakral dan mempunyai nilai Spiritual yang tinggi. Masyarakat yang datang selain memiliki tujuan untuk Merayakan tahun baru dalam kalender Jawa dan Islam juga tak sedikit yang memiliki tujuan hanya untuk berwisata dan mengunjungi bangunan tersebut. Sebagian masyarakat yang ikut serta adalah untuk turut melestarikan Budaya Lokal yang dimilikinya.

Hal ini menunjukkan bahwa selain sebagai tempat yang memiliki nilai spiritual yang tinggi para pelaku Ritual dan para Peziarah yang datang bukan hanya sekedar untuk menonton Prosesi Ritual saja tetapi dapat mempunyai makna untuk mengenang jasa dari Patih Gajah Mada

## **B. Saran**

Seiring dengan berkembangnya zaman yang mulai modern. Masyarakat seringkali melupakan yang tradisional. Di Jawa terdapat berbagai macam tradisi dan adat istiadat yang telah dilakukan turun temurun oleh nenek moyang dan masih lestari sampai sekarang. Tetapi tidak sedikit pula warisan budaya dan tradisi yang sudah punah dan sudah

tidak dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Hendaknya masyarakat Nganjuk umumnya khususnya masyarakat Desa Lambangkuning agar untuk tetap melestarikan Ritual Satu Suro di Petilasan Gajah mada yang merupakan warisan nenek moyang agar tidak hilang ditelan zaman dan masih lestari sampai kapanpun.